

ANALISIS SUB-SEKTOR PERKEBUNAN PALA DI PROVINSI SULAWESI UTARA

Soraya Pangalima
Caroline B. D. Pakasi
Noortje M. Benu

ABSTRACT

The purpose of this research is to analyze the nutmeg plantation sub-sector in North Sulawesi Province. These research ongoing 3 month begun from August 2015 until October 2015, starting from the pre-preparation until the preparation of research results. The examination took place in the Province of North Sulawesi. The data using in this research was secondary data. Secondary data gained from the land of North Sulawesi province, to observe the production of Nutmeg in North Sulawesi province and sampling in two locations as largest nutmeg producing in North Sulawesi province knowing as Sitaro Islands Regency and North Minahasa Regency. Data examination in research using analysis of LQ (Location Quotion) and analysis of Shift Share. The results of research showing that LQ nutmeg commodity in the North Minahasa Regency in 2010-2014 > 1 , the value of Proportional Shift and Differential Shift Nutmeg commodity in North Minahasa Regency is located in Group II (Proportional Shift negative and Differential Shift positive) group that is growing (developing). LQ of Nutmeg in Sitaro Islands Regency in 2010-2014 LQ value nutmeg Commodity has a value > 1 . Based on the value of Proportional Shift and Differential Shift Nutmeg commodity in the North Minahasa Regency is a group II (Proportional Shift negative and Differential Shift positive) group that is growing (developing).

Key words: Sub-sector, plantation, nutmeg, North Sulawesi

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis sub-sektor perkebunan pala di Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan yaitu pada bulan Agustus 2015 sampai dengan bulan Oktober 2015, mulai dari masa persiapan penelitian sampai dengan penyusunan hasil penelitian. Tempat penelitian dilakukan di Provinsi Sulawesi Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder diperoleh dari Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Utara, untuk melihat produksi Pala di Provinsi Sulawesi Utara dengan mengambil sampel dua lokasi sebagai penghasil pala terbesar di Provinsi Sulawesi Utara yaitu Kabupaten Kepulauan Sitaro dan Kabupaten Minahasa Utara. Analisis data dalam penelitian menggunakan analisis LQ (*Location Quotion*) dan analisis *Shift Share*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LQ Komoditi Pala di Kabupaten Minahasa Utara pada tahun 2010-2014 nilai LQ > 1 , nilai *Proportional Shift* dan *Differential Shift* Komoditi Pala di Kabupaten Minahasa Utara berada pada Kelompok II (*Proportional Shift* negatif dan *Differential Shift* positif) yaitu kelompok yang sedang berkembang (*developing*). LQ komoditi pala di Kabupaten Sitaro pada tahun 2010-2014 nilai LQ Komoditi Pala memiliki nilai > 1 . Berdasarkan nilai *Proportional Shift* dan *Differential Shift* Komoditi Pala di Kabupaten Minahasa Utara berada pada Kelompok II (*Proportional Shift* negatif dan *Differential Shift* positif) yaitu kelompok yang sedang berkembang (*developing*).

kata kunci: sub-sektor, perkebunan, pala, Sulawesi Utara

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sektor pertanian sebagai sektor unggulan di Provinsi Sulawesi Utara yang memberikan kontribusi cukup besar dalam perekonomian daerah. Terdapat lima sub-sektor pertanian dimana sub-sektor perkebunan merupakan sub-sektor yang terbesar kontribusinya. Perkebunan berkaitan erat dengan perekonomian dan memegang peranan penting di daerah. Di sub-sektor perkebunan terdapat beberapa komoditi yang memberikan pemasukan dan potensial untuk di kembangkan salah satunya adalah pala. Pala juga memiliki berbagai macam produk turunan yang memberikan nilai ekonomi untuk pertumbuhan suatu wilayah.

Di berbagai daerah di Provinsi Sulawesi Utara, pala menjadi komoditi unggulan yang memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan daerah. Ada beberapa daerah di Provinsi Sulawesi Utara yang merupakan penghasil pala, salah satunya di daerah Kabupaten Minahasa Utara dan Kabupaten Kepulauan Sitaro yang merupakan sentra produksi pala. Penghasil pala hampir terbesar di seluruh Kabupaten Minahasa Utara dan sebagian penduduknya bergantung pada sektor pertanian khususnya pada komoditi pala.

Tabel 1 menggambarkan produksi pala dalam 5 tahun terakhir di Provinsi Sulawesi Utara.

Tabel 1. Produksi Pala di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2010-2014

Tahun	Produksi (ton)
2010	7,26
2011	8,30
2012	8,34
2013	9,75
2014	10,20

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Utara, 2015

Dalam penelitian ini Provinsi Sulawesi Utara sebagai daerah penelitian karena memiliki potensi dalam produksi tanaman pala. Berikut dapat dilihat jumlah produksi tanaman Pala di Provinsi Sulawesi Utara.

Tabel 2 menunjukkan luas areal dan jumlah produksi pala Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sulawesi Utara. Dapat dilihat bahwa Kabupaten Kepulauan Talaud, Sitaro dan Sangihe serta Kabupaten Minahasa Utara merupakan daerah yang paling banyak memproduksi pala, dan di Provinsi Sulawesi Utara ini, pala menjadi salah satu komoditi yang memiliki potensi untuk terus dikembangkan. Hal ini menjadi salah satu daya tarik bagi peneliti untuk menganalisis sub-sektor perkebunan pala di Provinsi Sulawesi Utara.

Tabel 2. Luas dan Produksi Tanaman Pala di Provinsi Sulawesi Utara

No	KABUPATEN	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
1	Minahasa	366.50	57.91
2	Minahasa Selatan	468.02	55.29
3	Minahasa Utara	1,831.04	196.26
4	Minahasa Tenggara	438.93	55.01
5	Bolaang Mongondow	405.70	31.12
6	Bolmong Utara	81.01	7.49
7	Bolmong Selatan	74.47	9.80
8	Bolmong Timur	129.76	14.10
9	Kepulauan Sangihe	4,156.90	2,413.40
10	Kepulauan Talaud	5,316.80	3,955.85
11	Kepulauan Sitaro	4,471.76	3,337.25
12	Manado	-	-
13	Bitung	645.00	62.47
14	Tomohon	15.53	-
15	Kotamobagu	58.85	7.23
JUMLAH		18,460.27	10,203.18

Sumber : Sulut Dalam Angka, 2014

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Komoditi Unggulan

Menurut Badan Litbang Pertanian (2003), komoditi unggulan merupakan komoditi andalan yang memiliki posisi strategis untuk di kembangkan di suatu wilayah yang penetapannya didasarkan pada berbagai pertimbangan baik secara teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (pengusaan teknologi, kemampuan sumber daya, manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat). Ditambahkan pula oleh (Bachrein, 2003) bahwa penetapan komoditi unggulan di suatu wilayah menjadi suatu keharusan dengan pertimbangan bahwa komoditi-komoditi yang mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditi yang sama di wilayah yang lain adalah komoditi yang diusahakan secara efisien dari sisi teknologi dan sosial ekonomi serta memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Selain itu kemampuan suatu wilayah untuk memproduksi dan memasarkan komoditi yang sesuai dengan kondisi lahan dan iklim di wilayah tertentu juga sangat terbatas.

Menurut Ambardi (2002), mengemukakan bahwa ada beberapa ciri komoditi unggulan antara lain: komoditi unggulan harus mampu menjadi penggerak utama (*prime mover*) pembangunan yang artinya mempunyai kontribusi yang menjanjikan pada peningkatan produksi dan pendapatan, memiliki keterkaitan kedepan yang kuat, baik secara komoditi unggulan maupun komoditi lainnya, mampu bersaing dengan produksi sejenis dari wilayah lain dipasar nasional baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek-aspek lainnya, memiliki keterkaitan dengan daerah lain baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasok bahan baku. Mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya, pengembangan komoditi unggulan harus mendapatkan berbagai dukungan, misalnya sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, pengembangan komoditi unggulan berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan.

Komoditi yang memiliki keunggulan komparatif dikatakan juga memiliki efisiensi secara

ekonomi. Lebih lanjut Simatupang (1995) mengemukakan bahwa untuk meningkatkan daya saing produk pertanian dapat dilakukan dengan strategi pengembangan agribisnis dalam konsep industrialisasi pertanian diarahkan pada pengembangan agribisnis sebagai suatu sistem keseluruhan yang dilandasi prinsip-prinsip efisiensi dan keberlanjutan di mana konsolidasi usahatani diwujudkan melalui koordinasi vertikal sehingga produk akhir dapat dijamin dan disesuaikan preferensi konsumen akhir. Terkait dengan konsep keunggulan komparatif adalah kelayakan ekonomi, dan terkait dengan keunggulan kompetitif adalah kelayakan finansial dari suatu aktivitas. Kelayakan finansial melihat manfaat proyek atau aktivitas ekonomi dari sudut lembaga atau individu yang terlibat dalam aktivitas tersebut, sedangkan analisa ekonomi menilai suatu aktivitas atas manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan tanpa melihat siapa yang menyumbangkan dan siapa yang menerima manfaat tersebut (Kadariah 2000).

Menurut Sudaryanto dan Simatupang (1993) mengemukakan bahwa konsep yang lebih cocok untuk mengukur kelayakan finansial adalah keunggulan kompetitif atau sering disebut "*revealed competitive advantage*" yang merupakan pengukur daya saing suatu kegiatan pada kondisi perekonomian aktual. Selanjutnya dikatakan suatu negara atau daerah yang memiliki keunggulan komparatif atau kompetitif menunjukkan keunggulan baik dalam potensi alam, penguasaan teknologi, maupun kemampuan managerial dalam kegiatan yang bersangkutan.

Tanaman Pala

Tanaman pala (*Myristica fragrans houtt*) adalah tanaman asli Indonesia yang berasal dari pulau Banda. Tanaman ini merupakan tanaman keras yang dapat berumur panjang hingga lebih dari 100 tahun. Tanaman pala tumbuh dengan baik di daerah tropis, selain di Indonesia terdapat pula di Amerika, Asia dan Afrika. Pala termasuk famili *Myristicaceae* yang terdiri atas 15 genus (marga) dan 250 species (jenis). Dari 15 marga tersebut 5 marga di antaranya berada di daerah tropis Amerika, 6 marga di tropis Afrika dan 4 marga di tropis Asia (Rismunandar 2000).

Tanaman pala memiliki keunggulan yaitu hampir semua bagian batang maupun buahnya dapat dimanfaatkan, mulai dari kulit batang dan daun, fuli (benda yang berwarna merah yang menyelimuti kulit biji), biji pala dan daging buah pala (Deputi Menegristek, 2000). Pala dikenal sebagai tanaman rempah yang memiliki nilai ekonomis dan multiguna karena setiap bagian tanaman dapat dimanfaatkan dalam berbagai industri. Biji, fuli dan minyak pala merupakan komoditas ekspor dan digunakan dalam industri makanan dan minuman. Minyak yang berasal dari biji, fuli dan daun banyak digunakan untuk industri obat-obatan, parfum dan kosmetik. Buah pala berbentuk bulat berkulit kuning jika sudah tua, berdaging putih.

Buah pala terdiri atas daging buah (77,8%), fuli (4%), tempurung (5,1%) dan biji (13,1%) (Rismunandar, 2000). Secara komersial biji pala dan fuli (*mace*) merupakan bagian terpenting dari buah pala dan dapat dibuat menjadi berbagai produk antara lain minyak atsiri dan oleoresin. Produk lain yang mungkin dibuat dari biji pala adalah mentega pala yaitu trimiristin yang dapat digunakan untuk minyak makan dan industri kosmetik (Somaatmaja, 1994). Daging buah pala dapat dimanfaatkan untuk diolah menjadi manisan, asinan, dodol, selai, anggur dan sari buah (sirup) pala.

Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi sub-sektor perkebunan pala di Provinsi Sulawesi Utara?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis sub-sektor perkebunan pala di Provinsi Sulawesi Utara.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perencana wilayah sub-sektor perkebunan pala di Provinsi Sulawesi Utara dan sebagai masukan, kajian bagi penelitian selanjutnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan selama 3 bulan yaitu pada Bulan Agustus 2015 sampai dengan Bulan Oktober 2015, mulai dari masa persiapan penelitian sampai dengan penyusunan hasil penelitian. Tempat penelitian dilakukan di Provinsi Sulawesi Utara.

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder diperoleh dari Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Utara, untuk melihat produksi Pala di Provinsi Sulawesi Utara dengan mengambil sampel dua lokasi sebagai penghasil pala terbesar di Provinsi Sulawesi Utara yaitu Kabupaten Kepulauan Sitaro dan Kabupaten Minahasa Utara.

Konsep Pengukuran Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Produksi Biji Pala di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2010-2014 (ton/tahun)
2. Produksi Biji Pala di Kabupaten Kepulauan Sitaro dan Kabupaten Minahasa Utara Tahun 2010-2014 (ton/tahun)
3. Produksi Daging Pala di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2010-2014 (ton/tahun)
4. Produksi Daging Pala Kabupaten Kepulauan Sitaro dan Kabupaten Minahasa Utara Tahun 2010-2014 (ton/tahun)
5. Produksi Fuli Pala di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2010-2014 (ton/tahun)
6. Produksi Fuli Pala di Kabupaten Kepulauan Sitaro dan Kabupaten Minahasa Utara Tahun 2010-2014 (ton/tahun).

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian menggunakan analisis LQ (*Location Quotion*) dan analisis *Shift Share*.

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi pala maupun bagiannya di Provinsi Sulawesi Utara dan Kabupaten Kepulauan Sitaro serta Kabupaten Minahasa Utara. Besarnya nilai LQ dapat diperoleh dari persamaan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{vi/vt}{Vi/Vt}$$

Dimana :

LQ : Nilai Location Quotient

vi : Produksi pala dan bagiannya wilayah Kabupaten Kepulauan Sitaro serta Kabupaten Minahasa Utara

vt : Total Produksi pala wilayah Kabupaten Kepulauan Sitaro serta Kabupaten Minahasa Utara

Vi : Produksi pala dan bagiannya wilayah Provinsi Sulawesi Utara

Vt : Total Produksi Pala wilayah Provinsi Sulawesi Utara

Kriteria :

Apabila $LQ > 1$ berarti komoditi pala/bagiannya merupakan sektor basis. Sedangkan $LQ \leq 1$ berarti komoditi pala/bagiannya merupakan sektor non basis.

Analisis shift share digunakan untuk mengetahui pergeseran struktur ekonomi suatu daerah. Analisis yang digunakan adalah analisis *proportional shift* dan *differential shift*. Analisis *Proportional Growth Component* atau analisis perubahan pertumbuhan *proportional (Proportionalitiy shift analysis)* digunakan untuk mengetahui proporsi antara pertumbuhan sektor suatu daerah selang tahun yang ditentukan. Rumus yang digunakan dalam analisis ini ialah :

$$P_j = \sum_{i=1}^n P_{ij}$$

Di mana $P_{ij} = y_{ij}^o \left(\frac{y_j^t}{y_j^o} - \frac{y^t}{y^o} \right)$, i = kabupaten/kota ke-i

dan j = sektor ke-j

P_j = proporsional komponen komoditi pala

P_{ij} = proporsional komponen komoditi pala pada Kabupaten Kepulauan Sitaro dan Kabupaten Minahasa Utara

y_{ij}^o = Produksi pala pada Kabupaten Kepulauan Sitaro dan Kabupaten Minahasa Utara pada tahun awal

y_j^t = Total Produksi pala pada tahun akhir

y_j^o = Total Produksi pala pada tahun awal

y^t = Produksi pala/bagiannya Provinsi Sulawesi Utara pada tahun akhir

y^o = Produksi pala/bagiannya Provinsi Sulawesi Utara pada tahun awal

Sedangkan Analisis *differential growth component* atau *differential shift analysis* digunakan untuk mengetahui perbedaan antara pertumbuhan sektor ekonomi di suatu daerah. Perbedaan pertumbuhan sektor ekonomi tersebut disebabkan terjadinya peningkatan atau penurunan pendapatan (*output*) yang diakibatkan perbedaan sumber daya ekonomi di setiap kabupaten dan kota. Rumus yang digunakan untuk analisis *differential shift* ialah sebagai berikut :

$$D_j = \sum_{i=1}^n dij$$

Di mana $D_j = y_{ij}^o \left(\frac{y_{ij}^t}{y_{ij}^o} - \frac{y_j^t}{y_j^o} \right)$,

D_j = differential komponen Produksi pala

d_{ij} = differential komponen produksi pala pada Kabupaten Kepulauan Sitaro dan Kabupaten Minahasa Utara

y_{ij}^t = Produksi Pala pada Kabupaten Kepulauan Sitaro dan Kabupaten Minahasa Utara pada tahun akhir

y_{ij}^o = Produksi pala Kabupaten Kepulauan Sitaro dan Kabupaten Minahasa Utara i pada tahun awal

y_j^t = Total Produksi pala pada tahun akhir

y_j^o = Total Produksi pala pada tahun

Melalui hasil *Proportional Shift* dan *Differential Shift* dalam suatu periode dapat dikelompokkan ke dalam 4 (empat) kelompok, sebagai berikut :

a. Kelompok I (*Proportional Shift* positif dan *Differential Shift* positif) adalah kelompok dengan pertumbuhan pesat (*fast growing*).

b. Kelompok II (*Proportional Shift* negatif dan *Differential Shift* positif) adalah kelompok yang sedang berkembang (*developing*).

c. Kelompok III (*Proportional Shift* dan *Differential Shift* negatif) adalah kelompok dengan daya saing lemah dan juga peranan terhadap wilayah rendah (*depressed*).

d. Kelompok IV (*Proportional Shift* positif dan *Differential Shift* negatif) adalah kelompok yang cenderung berpotensi (*highly potencial*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Wilayah Penelitian

Keadaan Geografis Provinsi Sulawesi Utara

Provinsi Sulawesi Utara dengan ibu Kota Manado terletak antara $00^{\circ}15'$ – $05^{\circ}34'$ Lintang Utara dan antara $123^{\circ}07'$ – $127^{\circ}10'$ Bujur Timur. Batas wilayah Provinsi Sulawesi Utara yaitu sebelas utara berbatasan dengan Laut Sulawesi, Republik Philipina dan Laut Pasifik, di sebelah timur berbatasan dengan Laut Maluku, sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Tomini dan sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Gorontalo.

Berdasarkan Tabel 3, Kabupaten Bolaang Mongondow merupakan kabupaten dengan luas daerah paling besar di Provinsi Sulawesi Utara dengan luas $3.021,60 \text{ km}^2$ atau 20,78% dari total luas daerah Provinsi Sulawesi Utara. Kabupaten/Kota dengan luas daerah terkecil yaitu Kota Kotamobagu, dengan luas $48,91 \text{ km}^2$ atau hanya 0,31% dari total luas daerah di Provinsi Sulawesi Utara.

Keadaan Penduduk Provinsi Sulawesi Utara

Penduduk Provinsi Sulawesi Utara berdasarkan proyeksi penduduk Tahun 2013 berjumlah 2.343.527 jiwa. Kepadatan penduduk mencapai $161,13 \text{ jiwa/km}^2$. Secara umum, jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari penduduk yang berjenis kelamin perempuan, tercermin dari angka rasio jenis kelamin yang lebih besar dari 100 yaitu 104,17.

, jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan penduduk yang berjenis kelamin perempuan. Kota Manado, merupakan daerah dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu mencapai 419.596 jiwa.

Pada dasarnya penduduk dapat dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Penduduk 15 tahun

ke-atas adalah mereka yang seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan baik yang bekerja maupun sementara tidak bekerja, termasuk mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari pekerjaan/mengharapkan pekerjaan. Penduduk 15 tahun ke-atas yang bukan angkatan kerja adalah mereka yang seminggu yang lalu bersekolah, mengurus rumah tangga dan kegiatan lainnya.

Pada tahun 2013 penduduk usi kerja di Provinsi Sulawesi Utara yang masuk angkatan kerja berjumlah 1.035.772 orang dan dari angkatan kerja yang ada, tercatat 965.457 orang yang sedang bekerja. Sementara yang termasuk bukan angkatan kerja berjumlah 707.747 orang dari bukan angkatan kerja yang tercatat 164.963 orang yang bersekolah dan 428.991 orang yang mengurus rumah tangga.

Pertanian Provinsi Sulawesi Utara

Pembangunan ekonomi pada sektor pertanian dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan petani dan pemerataan pembangunan pedesaan. Untuk mencapai tujuan tersebut telah dilakukan usaha-usaha seperti intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi.

Produksi padi sawah dan padi ladang naik dari 615.061 ton pada Tahun 2012 menjadi 638.373 ton pada Tahun 2013, sedangkan rata-rata produksi per hektar naik dari 48,46 ton/ha pada Tahun 2012 menjadi 50,10 ton/ha pada Tahun 2013. Komoditi tanaman perkebunan yang potensial di Provinsi Sulawesi Utara adalah kelapa, cengkih, pala, kopi dan coklat.

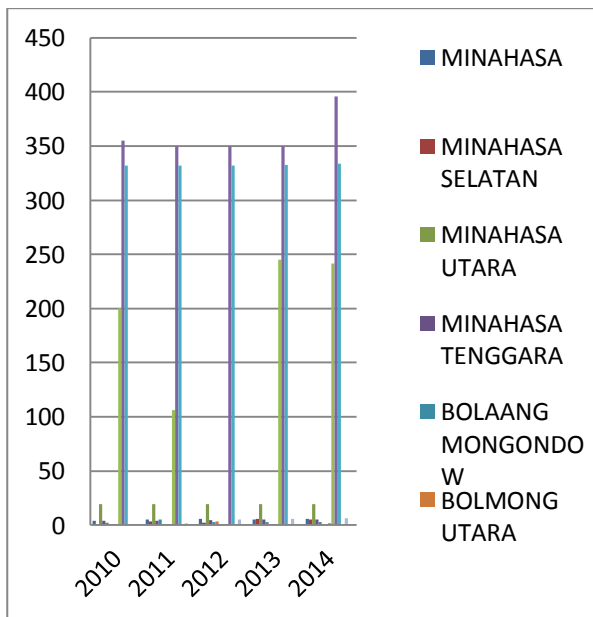
Perekonomian Provinsi Sulawesi Utara

Laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2013 melambat bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Berdasarkan perhitungan PDRB atas dasar harga konstan Tahun 2000, laju pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara Tahun 2013 sebesar 7,45%. Nilai PDRB atas dasar harga konstan 2012 sebesar 21,29 triliun rupiah meningkat menjadi 22,87 triliun rupiah di Tahun 2013. Nilai PDRB atas dasar harga berlaku Tahun 2013 sebesar 53,40 triliun rupiah. Menurut lapangan usaha, untuk Tahun 2013, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan mengalami pertumbuhan tertinggi sebesar 15,48% dan sektor pertanian mengalami pertumbuhan terendah sebesar 4,12%. Melambatnya perekonomian Provinsi Sulawesi Utara tidak sejalan dengan PDRB perkapita.

PDRB perkapita mengalami peningkatan secara signifikan, dimana untuk Tahun 2012 sebesar 19,96 juta rupiah meningkat menjadi 22,62 juta rupiah di Tahun 2013.

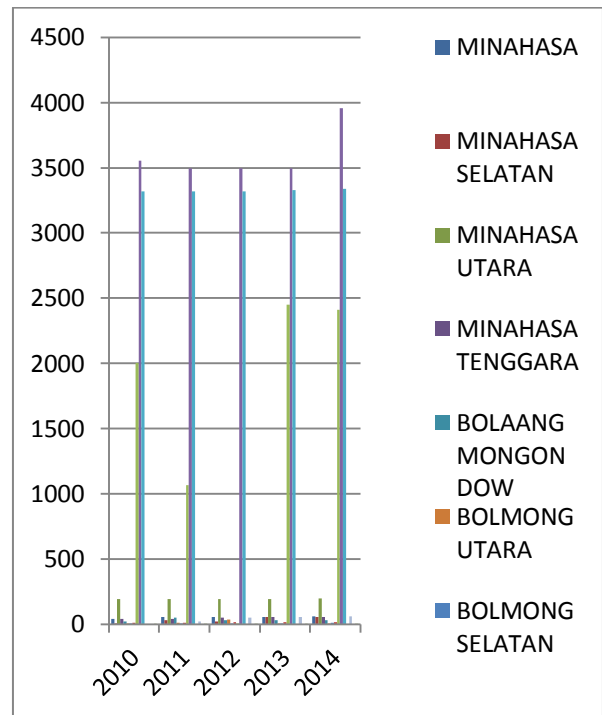
Keunggulan Komoditi Pala di Provinsi Sulawesi Utara

Pala merupakan komoditas penting dan potensial dalam menopang perekonomian nasional. Penting karena menjadi penyumbang pendapatan utama antara lain bagi petani di Wilayah Timur Indonesia, khususnya di daerah sentra produksi pala. Potensial karena mampu mensuplai 60-75% kebutuhan pangsa pasar dunia serta mempunyai banyak manfaat baik dalam bentuk mentah ataupun produk bagiannya. Disamping hampir semua bagian buahnya dapat dimanfaatkan, pala termasuk tanaman yang mempunyai keunggulan komparatif alamiah karena berumur panjang, daunnya tidak pernah mengalami musim gugur sepanjang tahun sehingga baik untuk penghijauan dan dapat tumbuh dengan pemeliharaan minim. Dengan demikian potensi pala cukup kompetitif dan dapat diandalkan dalam membantu pertumbuhan perekonomian di daerah sentra produksi.



Gambar 2. Produksi Pala dengan Wujud Produksi Buah (Daging) di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2010-2014

Gambar 2 menunjukkan bahwa daerah dengan jumlah produksi wujud buah terbanyak yaitu Kabupaten Kepulauan Talaud diikuti oleh Kabupaten Kepulauan Sitaro, Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Kabupaten Minahasa Utara. Pada Tahun 2012 produksi pala mengalami penurunan, namun kembali meningkat pada Tahun 2014. Jumlah produksi pala dalam wujud buah pada Tahun 2010 yaitu 920,22 ton, Tahun 2011 yaitu 830,22 ton, Tahun 2012 yaitu 733,25 ton Tahun 2013 yaitu 975,4 ton dan pada Tahun 2014 produksi sebesar 1.020,23 ton. Selain produksi pala dengan wujud produksi buah, dapat juga dilihat produksi pala dengan wujud biji kering pada

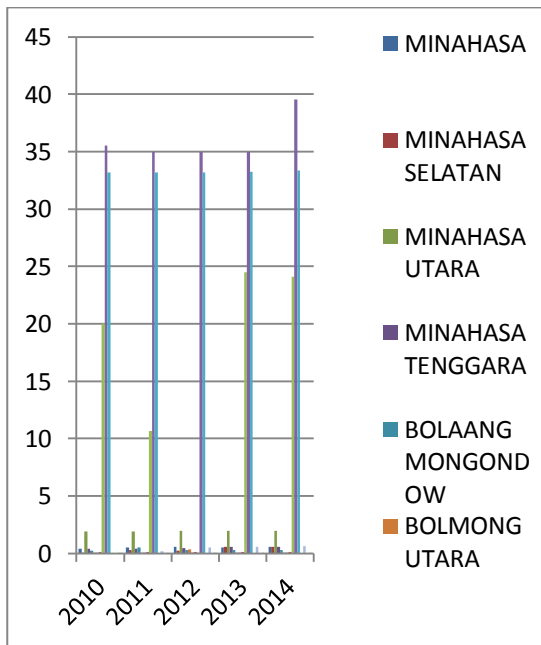


Gambar 3. Produksi Pala dengan Wujud Produksi Biji Kering di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2010-2014

Gambar 3 menunjukkan bahwa daerah dengan jumlah produksi wujud biji kering terbanyak yaitu Kabupaten Kepulauan Talaud diikuti oleh Kabupaten Kepulauan Sitaro, Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Kabupaten Minahasa Utara. Pada Tahun 2012 produksi pala mengalami penurunan, namun kembali meningkat

pada Tahun 2014. Jumlah produksi pala dalam wujud biji kering pada Tahun 2010 yaitu 9202,80 ton, Tahun 2011 yaitu 83042,26 ton, Tahun 2012 yaitu 8348,25 ton Tahun 2013 yaitu 9754,35 ton dan pada Tahun 2014 produksi sebesar 10.203,18 ton.

Gambar 4 menunjukkan bahwa daerah dengan jumlah produksi wujud fuli terbanyak yaitu Kabupaten Kepulauan Talaud diikuti oleh Kabupaten Kepulauan Sitaro, Kabupaten Kepulauan Sangihe dan Kabupaten Minahasa Utara. Pada Tahun 2012 produksi pala mengalami penurunan, namun kembali meningkat pada Tahun 2014. Jumlah produksi pala dalam wujud biji kering pada Tahun 2010 yaitu 91,98 ton, Tahun 2011 yaitu 83,004 ton, Tahun 2012 yaitu 72,78 ton Tahun 2013 yaitu 97,5 ton dan pada Tahun 2014 produksi sebesar 101,98 ton.



Gambar 4. Produksi Pala dengan Wujud Produksi Fuli di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2010-2014

Sub-sektor Perkebunan Pala di Kabupaten Minahasa Utara

Kabupaten Minahasa Utara merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara yang memiliki potensi dalam pengembangan

komoditi pala. Berikut hasil perhitungan LQ dan Shift-Share untuk Komoditi Pala di Kabupaten Minahasa Utara.

Tabel 5. LQ Komoditi Pala Kabupaten Minahasa Utara Tahun 2010-2014

Komoditi Pala	LQ				
	2010	2011	2012	2013	2014
Buah	1.00	1.00	1.12	1.00	1.00
Biji Kering	1.00	1.00	0.99	1.00	1.00
Fuli	1.00	1.00	1.13	1.00	1.00

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Tabel 5 menggambarkan LQ Komoditi Pala di Kabupaten Minahasa Utara. Dapat dilihat, pada tahun 2010-2014 hampir semua nilai LQ Komoditi Pala memiliki nilai >1 hanya pada Tahun 2012 khususnya untuk biji kering memiliki nilai LQ<1. Ini berarti komoditi pala di Kabupaten Minahasa Utara menjadi komoditi unggulan, sehingga menjadi satu pintu untuk terus menghasilkan atau memproduksi sebaik mungkin, sehingga bisa mempertahankan nilai LQ yang diperoleh pada Tahun 2010-2014. Berikut akan dilihat nilai perhitungan *shift-share*.

Tabel 6. Perhitungan Shift-Share Komoditi Komoditi Pala di Kabupaten Minahasa Utara

Komoditi Pala	RPs	RPr	Shift	
			Proportional	Differential
Buah	0.999527	0.969252	-19.8571	2374.136
Biji Kering	0.999216	1.003378	-19.8584	237.4136
Fuli	1.083384	0.969598	-19.5125	21960.76

Sumber : Hasil Analisis, 2015

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 6, maka dapat dilihat bahwa untuk Komoditi Pala buah dan fuli mengalami penurunan produksi sedangkan biji kering mengalami peningkatan dimana terlihat dari nilai RPs (Rasio Pertumbuhan wilayah Studi) dan RPr (Rasio Pertumbuhan wilayah Referensi). Berdasarkan nilai *Proportional Shift* dan *Differential Shift* maka Komoditi Pala di Kabupaten

Minahasa Utara berada pada Kelompok II (*Proportional Shift* negatif dan *Differential Shift* positif) yaitu kelompok yang sedang berkembang (*developing*).

Sub-sektor Perkebunan Pala di Kabupaten Kepulauan Sitaro

Kabupaten Kepulauan Sitaro merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara yang memiliki potensi dalam pengembangan komoditi pala. Berikut hasil perhitungan LQ dan Shift-Share untuk Komoditi Pala di Kabupaten Kepulauan Sitaro.

Tabel 8. LQ Komoditi Pala Kabupaten Kepulauan Sitaro Tahun 2010-2014

Komoditi	LQ				
	2010	2011	2012	2013	2014
Pala					
Buah	1.00	1.00	1.12	1.00	1.00
Biji Kering	1.00	0.99	1.00	1.00	1.00
Fuli	1.00	1.00	1.13	1.00	1.00

Sumber : Hasil Analisi, 2015

Tabel 8 menggambarkan LQ pala di Kabupaten Kepulauan Sitaro. Dapat dilihat, pada tahun 2010-2014 hampir semua nilai LQ Komoditi Pala memiliki nilai >1 hanya pada tahun 2011 untuk biji kering memiliki nilai LQ<1. Ini berarti produksi pala di Kabupaten Kepulauan Sitaro memiliki keunggulan di Kabupaten Kepulauan Sitaro. Berikut akan dilihat nilai perhitungan *shift-share*.

Berdasarkan hasil analisis pada table 9, maka dapat dilihat bahwa untuk Komoditi Pala buah dan fuli mengalami penurunan produksi sedangkan biji kering mengalami peningkatan dimana terlihat dari nilai RPs (Rasio Pertumbuhan wilayah Studi) dan RPr (Rasio Pertumbuhan wilayah Referensi). Berdasarkan nilai *Proportional Shift* dan *Differential Shift* maka Komoditi Pala di Kabupaten Minahasa Utara berada pada Kelompok II (*Proportional Shift* negatif dan *Differential Shift* positif) yaitu kelompok yang sedang berkembang (*developing*).

Komoditi Pala menjadi komoditi yang memiliki potensi untuk dikembangkan, karena

sesuai hasil penelitian berada pada kelompok *developing* atau sedang berkembang sesuai pada Kuadran II. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan bahwa 75% dari kebutuhan pala dunia, dipasok dari Provinsi Sulawesi Utara dimana ekspor pala setiap bulan berkisar 1.000 hingga 2.000 ton dari kebutuhan dunia yang berkisar 20.000 ton setiap tahun. Ini menjadi satu pintu untuk terus dikembangkannya pala yang menjadi komoditi unggulan di Provinsi Sulawesi Utara.

Tabel 9. Perhitungan *Shift-Share* Komoditi Pala di Kabupaten Kepulauan Sitaro

Pala	RPs	RPr	<i>Proportional Shift</i>	<i>Differential Shift</i>
Buah	0.999172	0.969252	-392.768	40926.73
Biji				
Kering	0.999706	1.003378	-392.758	4090.438
Fuli	1.037673	0.969598	-391.986	394189.1

Sumber : Hasil Analisis, 2015

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu :

1. Sub-sektor perkebunan pala memiliki keunggulan di Provinsi Sulawesi Utara dilihat dari nilai LQ yang diperoleh di Kabupaten Minahasa Utara tahun 2010-2014 hampir semua nilai LQ>1 yang merupakan sektor basis, hanya pada Tahun 2012 khususnya untuk biji kering memiliki nilai LQ<1. Dan nilai LQ yang diperoleh di Kabupaten Kepulauan Sitaro pada tahun 2010-2014 hampir semua nilai LQ >1 yang merupakan sektor basis, hanya pada tahun 2011 untuk biji kering memiliki nilai LQ<1.
2. Sub-sektor perkebunan pala dilihat dari nilai shift share yang diperoleh di Kabupaten Minahasa Utara dan Kabupaten Kepulauan Sitaro kedua daerah tersebut berada pada kuadran II (*Proportional Shift* negatif dan *Differential Shift* positif) yaitu kelompok yang sedang berkembang (*developing*).

Saran

Saran dalam penelitian ini yaitu perlu mempertahankan keunggulan pala yang sudah dimiliki di Kabupaten Minahasa Utara dan Kabupaten Kepulauan Sitaro yang merupakan sentra produksi pala terbesar di Provinsi Sulawesi Utara, lewat peningkatan produksi komoditi pala, peningkatan kualitas produksi pala, dan diupayakan agar perkembangan pala terus mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambardi, 2002. Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah, Kajian Konsep dan Pengembangan pasar Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah, Jakarta.
- Badan Litbang Pertanian 2003. Panduan Umum: Pelaksanaan Pengkajian dan Program Informasi, Komunikasi dan Desiminasi BPTP. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. 2014. Luas Dan Produksi Tanaman Pala. Manado: BPS Kota Manado.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. 2014. Luas Daerah Provinsi Sulawesi Utara. Manado: BPS Kota Manado.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. 2014. Penduduk Provinsi Sulawesi Utara Berdasarkan Jenis Kelamin. Manado: BPS Kota Manado.
- Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Utara, 2015. Data Produksi Pala. Manado.
- Fauzan, 2010, Menganalisis Komoditas Pertanian, Institut Pertanian.
- Kadariah, Lien Karlina dan Clive Gray. 2000. Pengantar Evaluasi Proyek. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Mawardi, I. 1997. Daya Saing Indonesia Timur Indonesia dan Pengembangan Ekonomi Terpadu. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi & Sosial. Jakarta.
- Rismunandar, 2000. Budidaya dan Tataniaga pala. PT. Penebar Swadaya. Jakarta. Cetakan kedua.
- Simatupang, P. 1995. The Conception of Domestic Resource Cost and Net Economic Benefit for Comparative Advantage Analysis Agribusiness. Division Working Paper
- Somaatmadja, D. 1994. Penelitian dan Pengembangan Pala dan Fully. Komunikasi No. 215. BBIHP. Bogor. 12 hal.
- Sudaryanto, T dan P. Simatupang. 1993. Arah Pengembangan Agribisnis : Suatu Catatan Kerangka Analisis dalam Prosiding Prespektif Pengembangan Agribisnis di Indonesia. IPB. Bogor.
- SULUT newscday.com. 2012. Biji pala komoditi ekspor unggulan sulut sulutnewscday.com (diakses tanggal 17 Agustus 2015 pukul 17.00).
- Tarigan, Robinson. 2005. Ekonomi Regional teori dan aplikasi. Jakarta : Bumi Aksara 10.
- Tatengkeng, H. 2011. Produk Turunan Pala. <http://www.palakat.com/news/read/6768-produk-turunan-pala.html>. diakses 16 Agustus 2015.
- _____, H.2011, Komoditi Unggulan Provinsi Sulawesi Utara, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Utara.
- Tumenggung, S. 1996. Gagasan dan Kebijaksanaan Pembangunan Ekonomi Terpadu (Kawasan Timur Indonesia). Direktorat Bina TataPerkotaan dan Pedesaan Dirjen Cipta Karya Departemen PU. Jakarta.
- Zulaiha, Aida R. 1997. Efisiensi Finansial, Efisiensi Ekonomi dan Pengaruh Kebijakan Pemerintah pada Pengusahaan The Hijau di Jawa Barat dengan Pendekatan Policy Analysis Matrik. Skripsi Sarjana Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Bogor.